

**REPRESENTASI NILAI SPIRITUAL RAMADHAN
DALAM FILM MENCARI HILAL KARYA ISMAIL BASBETH
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**Eva Yulianingsih¹, Samsul Munir Amin²

Universitas Sains Al-Qur'an

E-mail: Vaningsih82@gmail.com, samsulmunir@unsiq.ac.id**Abstrak**

Film merupakan sarana komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan keagamaan melalui rangkaian simbol visual dan struktur naratif. Salah satu film bertema religi yang secara komprehensif merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan adalah **Mencari Hilal** karya Ismail Basbeth. Film ini menampilkan perjalanan tokoh Mahmud dan Heli yang tidak semata-mata berkaitan dengan upaya melihat hilal secara empiris, tetapi juga menggambarkan proses pencarian makna spiritual Ramadhan secara batiniah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna denotatif dari tanda-tanda sinematik yang merepresentasikan nilai spiritual Ramadhan dalam film **Mencari Hilal**, menafsirkan makna konotatif yang tersirat dalam berbagai adegan film, serta mengungkap mitos atau ideologi spiritual yang dikonstruksi melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (**library research**) dan analisis semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga tingkat signifikasi, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data penelitian diperoleh melalui pengamatan mendalam terhadap adegan, dialog, unsur **mise-en-scène**, serta simbol-simbol visual yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual Ramadhan, seperti mujahadah, tazkiyatun nafs, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, film **Mencari Hilal** merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan melalui tanda-tanda visual dan naratif berupa perjalanan, ruang-ruang transisi, ekspresi dan gestur tokoh, tata pencahayaan, serta dialog yang merefleksikan konflik batin dan proses penyucian diri. Kedua, pada tataran konotatif, film ini menampilkan dinamika spiritual yang berkaitan dengan perjuangan mengendalikan ego, kesadaran diri, dan pencarian esensi ibadah. Ketiga, analisis mitos mengungkap bahwa film ini membangun ideologi spiritual Ramadhan sebagai proses pendalaman keimanan yang tidak hanya bertumpu pada ritual formal, tetapi juga pada refleksi etis, keikhlasan, dan transformasi batin. Dengan demikian, film **Mencari Hilal** menghadirkan representasi spiritual Ramadhan yang bersifat humanis, reflektif, dan kritis terhadap praktik keberagamaan yang cenderung berhenti pada simbolisme semata.

Kata Kunci: Semiotika Roland Barthes, Representasi, Nilai Spiritual Ramadhan, Film Mencari Hilal.

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 631

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstract

*Film serves as a form of mass communication that effectively conveys moral and religious messages through visual imagery and narrative structures. One religious film that offers a profound representation of the spiritual values of Ramadan is *Mencari Hilal*, directed by Ismail Basbeth. This film portrays the journey of the characters Mahmud and Heli, which is not solely concerned with the empirical search for the crescent moon, but also reflects a deeper quest for the spiritual significance of Ramadan.*

*This research seeks to examine the denotative meanings of cinematic signs that symbolize the spiritual values of Ramadan in *Mencari Hilal*, interpret the connotative meanings embedded within the film's scenes, and uncover the myths or spiritual ideologies constructed through Roland Barthes' semiotic framework. The study adopts a qualitative methodology employing a library research approach and Roland Barthes' semiotic analysis, which encompasses three levels of signification: denotation, connotation, and myth. The data were collected through close and in-depth observation of scenes, dialogues, *mise-en-scène*, and visual symbols associated with the spiritual values of Ramadan, including *mujahadah*, *tazkiyatun nafs*, piety, patience, and sincerity.*

*The findings indicate that, first, *Mencari Hilal* represents the spiritual values of Ramadan through visual and narrative signs such as journeys, liminal spaces, character movements and expressions, lighting arrangements, and dialogues that portray inner conflicts and the process of spiritual purification. Second, at the connotative level, the film illustrates spiritual dynamics related to the struggle against the ego, the development of self-awareness, and the pursuit of the essential meaning of worship. Third, myth analysis reveals that the film constructs a spiritual ideology of Ramadan as a process of strengthening faith that is grounded not only in formal rituals, but also in ethical reflection, sincerity, and inner transformation. Therefore, *Mencari Hilal* presents a humanistic, nuanced, and critical spiritual representation of Ramadan that challenges religious practices limited to mere symbolism.*

Keywords: *Roland Barthes' Semiotics, Representation, Spiritual Values of Ramadan, Mencari Hilal Film.*

Pendahuluan

Film merupakan media komunikasi massa yang memiliki daya pengaruh kuat dan bersifat kompleks, yang secara strategis berperan dalam menyampaikan gagasan, membentuk cara pandang publik, serta menumbuhkan kesadaran sosial dan spiritual. Sebagai medium audio-visual, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi ruang penting dalam merepresentasikan nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, dan religiusitas yang berkembang di masyarakat. Melalui kekuatan naratif dan visual, film mampu mentransmisikan pesan-pesan moral dan spiritual secara simbolik, sekaligus mengajak

penonton untuk melakukan refleksi atas nilai-nilai kehidupan serta relasi manusia dengan Tuhan.¹

Daya tarik film terletak pada kemampuannya mengintegrasikan unsur audio dan visual secara simultan, yang kemudian diterima dan diolah oleh khalayak. Dalam ranah akademik, fenomena tersebut dianalisis dan dimaknai melalui pendekatan keilmuan tertentu guna mengungkap makna yang terkandung di balik teks filmik.²

Pemanfaatan film dalam dunia pendidikan dipandang signifikan karena didasarkan pada dua pertimbangan utama, yakni film memiliki daya tarik yang tinggi dalam menjangkau perhatian audiens serta mempunyai kemampuan khas dalam menyampaikan pesan. Secara substansial, film berfungsi sebagai medium bagi sutradara untuk menyalurkan gagasan kepada masyarakat, di mana tema atau fenomena yang diangkat umumnya berkaitan dengan realitas sosial yang sedang berkembang.

Perkembangan sinema religi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang cukup menonjol. Film tidak lagi semata-mata hadir sebagai tontonan, melainkan telah mengalami pergeseran fungsi menjadi tuntunan sekaligus sarana dakwah yang lebih kreatif. Melalui pendekatan visual dan naratif, film religi berupaya menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang populer dan mudah diterima oleh masyarakat. Jenis film ini menjadi penting karena berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu menjangkau khalayak lebih luas dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.³

Fokus utama film ini yang sekaligus menjadi persoalan penelitian tidak semata-mata terletak pada perbedaan teknis dalam penentuan hilal, melainkan pada dimensi spiritual yang tersirat di balik perjalanan para tokohnya. Perjalanan Mahmud dan Heli berfungsi sebagai metafora bagi pergulatan batin (*mujahadah*) dalam upaya mencapai esensi Ramadhan, yakni ketakwaan, *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), keikhlasan, kesabaran, serta *muraqabah* (kesadaran akan pengawasan Tuhan). Nilai-nilai spiritual tersebut direpresentasikan bukan melalui dakwah verbal yang disampaikan secara eksplisit, tetapi melalui rangkaian tanda sinematik yang kompleks, simbol-simbol visual, serta alur naratif yang sarat dengan makna konotatif.

Untuk mengungkap lapisan makna spiritual yang bersifat kompleks dan ambigu di balik representasi tersebut, diperlukan metode analisis yang memadai. Teori semiotika Roland Barthes (1972) dipilih karena kemampuannya yang tidak hanya berhenti pada pemaknaan literal (denotatif), tetapi juga mampu menelusuri makna implisit (konotatif) hingga pada tataran ideologis atau mitologis. Melalui pendekatan ini, elemen-elemen visual seperti latar, ekspresi dan gestur tokoh, serta *mise-en-scène* dapat diurai untuk menyingkap mitos atau pandangan ideologis yang dibangun film mengenai hakikat Ramadhan.⁴

Signifikansi film ini sebagai objek kajian akademik telah diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang juga memanfaatkan pendekatan semiotika Barthes. Kajian sebelumnya umumnya menyoroti representasi nilai *tasamuh* (toleransi), analisis pesan dakwah

¹Huda, Aldo Syahrul, dan Salsa Solli Nafsika. "Film sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia terhadap Prinsip Kemanusiaan." 2023, hlm. 1-5.

²Juniatri, Elvina, Sururuddin, dan Mila Wahyuni. "Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes." *Journal of Religion and Film* 1, no. 2 (2022): 96-115.

³Lestari, Fitri Ayu. "Representasi Perjuangan Hidup dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)." 2021, hlm. 1-5.

⁴Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 121.

yang bersifat normatif seperti perintah beriman dan berpuasa, serta pesan-pesan moral yang berkaitan dengan etika berdakwah. Namun demikian, fokus utama penelitian-penelitian tersebut masih terbatas pada ranah pesan syariah dan akhlak yang bersifat umum atau isu-isu sosial tertentu. Hingga kini, belum ditemukan kajian yang secara komprehensif membahas bagaimana film ini merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan secara menyeluruh dan mendalam. Kesenjangan inilah yang menjadi landasan utama penelitian ini, mengingat aspek spiritual merupakan inti dari konflik dan resolusi dalam narasi film.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk mengisi celah kajian tersebut dengan merumuskan tujuan utama, yaitu memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai spiritual Ramadhan direpresentasikan dalam film **Mencari Hilal** melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi komunikasi Islam dan kajian film religi di Indonesia, khususnya dalam memahami konstruksi makna spiritual melalui tanda-tanda sinematik yang tersirat dalam narasi film. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat film dalam menyajikan tema-tema keagamaan dengan kedalaman spiritual yang lebih kaya dan reflektif.

Pemanfaatan film dalam dunia pendidikan dipandang signifikan karena didasarkan pada dua pertimbangan utama, yakni film memiliki daya tarik yang tinggi dalam menjangkau perhatian audiens serta mempunyai kemampuan khas dalam menyampaikan pesan. Secara substansial, film berfungsi sebagai medium bagi sutradara untuk menyalurkan gagasan kepada masyarakat, di mana tema atau fenomena yang diangkat umumnya berkaitan dengan realitas sosial yang sedang berkembang.

Perkembangan sinema religi di Indonesia menunjukkan kecenderungan yang cukup menonjol. Film tidak lagi semata-mata hadir sebagai tontonan, melainkan telah mengalami pergeseran fungsi menjadi tuntunan sekaligus sarana dakwah yang lebih kreatif. Melalui pendekatan visual dan naratif, film religi berupaya menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang populer dan mudah diterima oleh masyarakat. Jenis film ini menjadi penting karena berperan sebagai media sosialisasi nilai-nilai keagamaan yang mampu menjangkau khalayak lebih luas dibandingkan dengan metode ceramah konvensional.

Kajian Literatur

Sejumlah penelitian terdahulu telah menjadikan film *Mencari Hilal* karya Ismail Basbeth sebagai objek kajian dari berbagai sudut pandang akademik. Masing-masing penelitian tersebut menyoroti kandungan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam film dengan fokus analisis dan pendekatan teoretis yang beragam. Sebagian penelitian menggunakan kerangka semiotika Roland Barthes, sementara penelitian lainnya menelaah film ini melalui perspektif pesan moral, dakwah, maupun kajian hadis. Paparan berikut menguraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan sekaligus menunjukkan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam khazanah kajian film religi.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syauqi Ilallah dan Rosyidi (2023) dalam *Jurnal Dunia Pendidikan* berjudul *Representasi Makna Tasamuh dalam Film Mencari Hilal (Analisis Semiotika Roland Barthes)* mengkaji nilai toleransi yang direpresentasikan dalam film tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya sepuluh adegan yang memuat makna

tasamuh berdasarkan kerangka semiotika Barthes, yang dianalisis melalui dua lapisan makna, yakni denotasi dan konotasi. Nilai tasamuh dalam film Mencari Hilal direfleksikan melalui sikap lapang dada, penghargaan terhadap perbedaan, tenggang rasa, saling pengertian, kejujuran, kesadaran diri, pengakuan terhadap hak orang lain, serta penghormatan terhadap keyakinan yang berbeda.

Kedua, Penelitian lain dilakukan oleh Elvina Juniatri, Sururuddin, dan Mila Wahyuni (2022) dalam **Journal of Religion and Film** dengan judul **Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes**. Penelitian ini menemukan lima pesan moral utama, yaitu aktivitas ekonomi sebagai bentuk ibadah, etika dalam berdakwah, relasi antara teknologi dan syariat Islam, hubungan antara agama dan budaya, serta keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Kelima pesan tersebut mencerminkan nilai-nilai keislaman yang menekankan kejujuran, toleransi, dan akhlak mulia dalam konteks sosial. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film **Mencari Hilal** merepresentasikan moralitas keislaman yang moderat dan relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Tb. Zhiya Maulana Yusuf (2018) dalam bentuk skripsi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta berjudul **Analisis Semiotika Makna Ikhtiar dalam Film Mencari Hilal** bertujuan mengungkap representasi makna ikhtiar melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perjalanan tokoh Mahmud dan Heli dalam mencari hilal merepresentasikan nilai ikhtiar yang mencakup usaha, kesabaran, dan keikhlasan. Penelitian ini menegaskan bahwa film **Mencari Hilal** tidak hanya memuat pesan sosial, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai keislaman yang menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan kepasrahan kepada Tuhan dalam menghadapi ujian kehidupan.⁵

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna secara mendalam serta pengungkapan konstruksi ideologis yang terkandung dalam objek kajian, bukan pada pengukuran kuantitatif atau pengujian hubungan sebab-akibat. Sifat deskriptif digunakan untuk menguraikan secara sistematis tanda-tanda sinematik, baik visual maupun naratif, yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan. Adapun pendekatan interpretatif dimanfaatkan untuk menafsirkan makna tersirat pada level konotasi dan mitos sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

Metode analisis yang diterapkan adalah semiotika Roland Barthes. Metode ini dipandang relevan karena memungkinkan pengkajian makna pada tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana film **Mencari Hilal**

⁵ Callista Kevinia et al., "Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film Miracle in Cell No. 7 Versi Indonesia," *Commusty* 1, no. 2 (2022): 40-43, <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>

membangun dan merepresentasikan spiritualitas Ramadhan dalam konteks masyarakat Indonesia, sekaligus menyingkap ideologi yang bekerja di balik konstruksi makna tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Nilai-Nilai Spiritual Ramadhan dalam Film Mencari Hilal Karya Ismail Basbeth.

A. Analisis Makna Denotatif

Pada tahap analisis makna denotatif, penelitian ini berfokus pada pemaknaan literal terhadap tanda-tanda visual dan verbal yang ditampilkan secara eksplisit dalam film *Mencari Hilal*. Analisis ini diarahkan untuk mengidentifikasi apa yang secara langsung terlihat, terdengar, dan diungkapkan dalam adegan-adegan terpilih, tanpa melibatkan penafsiran simbolik yang bersifat berlapis. Setiap adegan dipahami sebagai rangkaian fakta visual, dialog, dan tindakan tokoh yang berfungsi sebagai penanda (signifier) dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual Islam.

Nilai mujahadah direpresentasikan melalui tindakan dan dialog Mahmud yang menunjukkan kesungguhan dalam mempertahankan prinsip keagamaannya, seperti penolakan terhadap keuntungan materi dan kesediaan menempuh perjalanan berat demi tujuan ibadah. Nilai tazkiyatun nafs ditampilkan melalui visualisasi pergulatan batin dan praktik ibadah yang dilakukan dalam kondisi fisik dan psikologis yang tidak ideal, yang menegaskan proses penyucian diri secara nyata dan personal. Ketakwaan direpresentasikan melalui konsistensi Mahmud dalam menjalankan kewajiban ibadah, termasuk menjaga salat dan puasa di berbagai situasi, yang diperkuat oleh tindakan, dialog, dan identitas visual religiusnya.⁶

Kesabaran ditampilkan melalui sikap Mahmud dalam menghadapi konflik dan perbedaan pendapat dengan tetap menjaga ketenangan, pengendalian emosi, serta keterbukaan terhadap dialog. Sementara itu, keikhlasan direpresentasikan melalui transformasi relasi antara Mahmud dan Heli, yang ditandai oleh pengakuan kesalahan, pelepasan ego, dan kesediaan melanjutkan perjuangan bersama. Secara keseluruhan, pada tataran denotatif, film *Mencari Hilal* menampilkan nilai-nilai spiritual Ramadhan sebagai praktik nyata yang hadir dalam tindakan, dialog, dan situasi keseharian tokoh, sebelum dimaknai lebih lanjut pada level konotatif dan mitos.⁷

B. Analisis Makna Konotatif

Pada tataran konotatif, tanda-tanda yang telah dianalisis secara denotatif ditarik ke wilayah pemaknaan yang lebih dalam, yakni makna implisit yang dibentuk oleh nilai budaya, ideologi, dan konteks sosial-keagamaan. Dalam perspektif semiotika Roland Barthes, makna konotatif tidak berdiri netral, melainkan merupakan hasil konstruksi yang merepresentasikan

⁶ Solikhati, Ahimsa Putra, And Nugroho, "Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron 'Bukan Islam Ktp' Di Sctv."

⁷ M Daud dkk, "Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* (2017), hal 181-189.

pandangan hidup tertentu. Film **Mencari Hilal** pada level ini dapat dibaca sebagai teks kultural yang merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan melalui simbol, dialog, gestur tokoh, serta struktur naratif perjalanan.

Nilai spiritual **mujahadah** direpresentasikan secara konotatif melalui sikap tokoh Mahmud yang menempatkan ibadah di atas kepentingan ekonomi dan rasionalitas pragmatis. Penolakannya terhadap keuntungan materi yang berlebihan tidak lagi dimaknai sebagai keputusan personal semata, tetapi sebagai simbol perjuangan melawan hawa nafsu. Dialog “saya indak dagang, ibu, ibadah” mencerminkan orientasi hidup yang berlandaskan nilai transendental. Dalam konteks Ramadhan, **mujahadah** dimaknai sebagai latihan pengendalian diri terhadap hal-hal yang secara hukum halal, namun berpotensi melahirkan sikap berlebihan. Film ini menegaskan bahwa perjuangan spiritual sering kali menuntut pengorbanan dan bertentangan dengan logika instan masyarakat modern.

Perjalanan fisik Mahmud dan Heli juga mengandung makna konotatif sebagai metafora perjalanan spiritual. Penolakan Mahmud terhadap kemudahan teknologi dalam penentuan awal Ramadhan bukan ditujukan pada teknologi itu sendiri, melainkan pada mentalitas instan yang menghilangkan proses spiritual. Proses pencarian hilal direpresentasikan sebagai bentuk **jihad an-nafs**, yaitu perjuangan batin yang menekankan makna dan niat, bukan semata hasil. Dengan demikian, film ini memosisikan Ramadhan sebagai ruang latihan kesabaran, ketekunan, dan keikhlasan dalam menjalani proses.

Nilai **tazkiyatun nafs** atau penyucian jiwa direpresentasikan melalui simbol hilal dan visualisasi ibadah Mahmud dalam kondisi fisik yang lemah. Hilal secara konotatif tidak hanya menandai awal bulan Ramadhan, tetapi menjadi simbol cahaya spiritual yang dicari oleh jiwa yang gelisah. Kerinduan Mahmud untuk menyaksikan hilal sebelum wafat mencerminkan keinginan untuk mencapai kesucian batin sebelum menghadap Tuhan. Adegan wudhu, sujud, dan doa dalam keadaan sakit memperkuat makna bahwa penyucian jiwa merupakan proses yang berat dan menuntut pengorbanan fisik serta mental.

Penggunaan pencahayaan redup, tempo lambat, dan minim dialog dalam adegan ibadah menegaskan bahwa **tazkiyatun nafs** bersifat personal dan internal. Film ini menghadirkan proses penyucian jiwa sebagai perjalanan bertahap yang sejalan dengan konsep tasawuf, yakni pelepasan ego dan keterikatan duniawi, pengisian diri dengan nilai kesabaran dan ketundukan, serta pencapaian ketenangan batin. Dengan demikian, Ramadhan direpresentasikan bukan sekadar sebagai ritual tahunan, tetapi sebagai momentum transformasi spiritual yang berkelanjutan.

Nilai ketakwaan secara konotatif dimaknai sebagai kesadaran batin yang melampaui kepatuhan formal terhadap syariat. Kegelisahan Mahmud saat melewati masjid dan musala menunjukkan kehadiran kesadaran spiritual yang terus hidup, tidak terikat ruang dan situasi. Kontras dengan tokoh lain yang mengandalkan keringanan hukum sebagai musafir memperlihatkan dua level keberagamaan: kepatuhan normatif dan ketakwaan substantif. Penolakan Mahmud terhadap minuman saat berpuasa menegaskan bahwa ketakwaan diwujudkan melalui konsistensi dalam menghadapi godaan kecil, bukan hanya ketaatan pada aturan besar.

Film ini secara implisit mengkritik formalisme agama dengan menekankan bahwa ketakwaan sejati lahir dari kesadaran akan pengawasan Ilahi (**muraqabah**). Ramadhan dalam film ini direpresentasikan sebagai ruang internalisasi nilai, bukan sekadar pemenuhan

kewajiban hukum. Dengan demikian, spiritualitas dipahami sebagai pengalaman eksistensial yang menuntut kesadaran dan kejujuran batin.

Nilai kesabaran direpresentasikan sebagai kekuatan moral dan kebijaksanaan sosial. Sikap Mahmud dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik ditampilkan melalui ketenangan, pengendalian emosi, serta keteguhan dalam menyampaikan kebenaran. Kesabaran tidak dimaknai sebagai sikap pasif, melainkan sebagai kemampuan menahan diri tanpa kehilangan prinsip. Kontras antara emosi lawan bicara dan ketenangan Mahmud memperkuat makna bahwa kesabaran merupakan hasil dari pengendalian nafsu yang dilatih melalui puasa Ramadhan.

Sementara itu, nilai keikhlasan direpresentasikan sebagai puncak transformasi spiritual. Permintaan maaf Mahmud kepada Heli dan penyerahan keputusan perjalanan kepadanya menjadi simbol pelepasan ego dan dominasi. Keikhlasan dimaknai sebagai kerelaan menerima keterbatasan diri dan menghargai kehendak orang lain. Respons Heli yang akhirnya bersedia melanjutkan perjalanan menegaskan daya transformasi keikhlasan dalam membangun relasi yang lebih harmonis. Ucapan “Bismillah” menjadi penanda bahwa tindakan yang dilandasi niat ikhlas membawa ketenangan dan keberkahan.

Secara keseluruhan, pada tataran konotatif, film **Mencari Hilal** merepresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan sebagai proses pembentukan karakter dan pendewasaan batin. Ramadhan tidak diposisikan sebagai ritual formal semata, melainkan sebagai ruang **mujahadah**, **tazkiyatun nafs**, ketakwaan, kesabaran, dan keikhlasan yang diwujudkan dalam relasi manusia dengan Tuhan dan sesama. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, film ini dapat dibaca sebagai teks kultural yang mengonstruksi spiritualitas Ramadhan secara humanis, reflektif, dan relevan dengan realitas sosial kontemporer.⁸

C. Analisis Makna Mitos

Pada tataran analisis semiotika tertinggi menurut Roland Barthes, film **Mencari Hilal** dapat dipahami sebagai sebuah teks ideologis yang tidak sekadar menghadirkan representasi nilai-nilai spiritual Ramadhan, melainkan juga membentuk dan menaturalisasi berbagai mitos yang dipersepsikan sebagai kebenaran moral dan spiritual yang bersifat universal. Dalam perspektif Barthes, mitos berfungsi dengan menyamarkan fakta bahwa nilai-nilai tersebut sejatinya merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya, kemudian menampilkannya sebagai sesuatu yang alamiah, wajar, dan seolah-olah bebas dari kepentingan ideologis. Melalui narasi perjalanan Mahmud dan Heli, film ini menyusun suatu sistem pemaknaan yang secara halus mengarahkan penonton pada pemahaman tertentu mengenai hakikat spiritualitas Ramadhan, bentuk Islam yang dianggap ideal, serta relasi antara tradisi, modernitas, dan praktik keberagamaan dalam konteks kontemporer.

Mitos dominan yang dikonstruksi dalam film ini adalah gagasan bahwa spiritualitas yang autentik hanya dapat diraih melalui perjuangan, bukan melalui kemudahan. Film menormalisasi pandangan bahwa kedalaman spiritual menuntut mujahadah, yakni usaha sungguh-sungguh yang melibatkan pengorbanan fisik, mental, dan emosional. Mitos ini dibangun melalui oposisi biner antara Mahmud dan Heli. Mahmud merepresentasikan

⁸ Daud dkk, “Konsep Ikhlas Dalam Al-Qur’an.” hal 180-181.

spiritualitas tradisional yang menekankan proses, kesabaran, dan pengendalian diri, sedangkan Heli diposisikan sebagai simbol modernitas yang mengutamakan efisiensi, rasionalitas, dan orientasi hasil. Secara visual, Mahmud kerap ditempatkan dalam pencahayaan natural dan latar sederhana yang menegaskan kesan kemurnian dan kealamiahannya, sementara teknologi modern dan birokrasi keagamaan, seperti sidang isbat, sering kali ditampilkan dengan nuansa skeptis. Konflik dalam film ini tidak diarahkan pada dikotomi Islam dan non-Islam, melainkan pada pertarungan ideologis antara Islam yang dipersepsikan autentik dan Islam yang dipandang instan serta terlalu bergantung pada kemudahan. Bahkan kegagalan Mahmud dan Heli dalam melihat hilal secara kasatmata tidak diposisikan sebagai kegagalan naratif, melainkan dinaturalisasi sebagai keberhasilan spiritual, karena nilai ibadah diletakkan pada kesungguhan proses, bukan pada pencapaian hasil akhir. Mitos ini mencerminkan kecenderungan ideologi spiritual konservatif dalam Islam Indonesia yang kritis terhadap modernisasi yang dianggap berpotensi mengikis makna perjuangan. Kendati demikian, film tidak sepenuhnya menolak modernitas, karena Heli tidak ditampilkan sebagai antagonis, melainkan sebagai medium refleksi kritis atas pertanyaan apakah modernisasi telah menggerus makna mujahadah dalam praktik keberagamaan. Dengan demikian, mitos ini bersifat dialogis dan relevan dengan Ramadhan sebagai bulan latihan spiritual yang menekankan pengendalian diri.⁹

Mitos kedua yang dikonstruksi adalah pandangan bahwa penyucian jiwa menuntut pelepasan ego, bukan semata-mata penderitaan fisik. Melalui representasi konsep tazkiyatun nafs, film menolak anggapan bahwa kesucian batin dapat dicapai hanya melalui ritual yang keras dan asketisme tubuh. Struktur naratif film memperlihatkan tahapan bertahap. Pada tahap awal, Mahmud divisualisasikan tetap menjalankan wudhu dan shalat dalam kondisi sakit, membangun kesan bahwa penderitaan fisik merupakan jalan menuju kesalehan. Namun, pada tahap berikutnya, film menegaskan bahwa konsistensi ritual tersebut belum cukup, karena Mahmud masih terjebak dalam arogansi spiritual dan konflik relasional dengan anaknya. Kesucian jiwa baru tampak tercapai ketika Mahmud mampu melepaskan egonya, meminta maaf, dan menyerahkan keputusan kepada Heli. Kemunculan hilal setelah rekonsiliasi tersebut menaturalisasi gagasan bahwa transformasi batin dan perbaikan relasi sosial merupakan indikator utama penyucian jiwa. Mitos ini secara implisit mengkritik tasawuf individualistik yang menekankan latihan personal semata dan mengabaikan dimensi sosial. Film menegaskan bahwa tazkiyatun nafs harus mencakup relasi vertikal dengan Tuhan (*ḥablum minallāh*) dan relasi horizontal dengan sesama manusia (*ḥablum minannās*). Dalam konteks Ramadhan, mitos ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah ritual semestinya bermuara pada perbaikan hubungan sosial, sikap saling memaafkan, dan rekonsiliasi, bukan sekadar peningkatan kuantitas ritual formal.¹⁰

Mitos berikutnya yang dibangun film adalah gagasan bahwa ketakwaan merupakan bentuk ihsan yang melampaui kepatuhan formal terhadap syariat. Film menaturalisasi pandangan bahwa ketakwaan sejati tidak berhenti pada pemenuhan standar hukum minimal, melainkan tercermin dalam konsistensi memilih jalan yang lebih utama meskipun tersedia keringanan. Hal ini ditampilkan melalui kegelisahan Mahmud ketika melewatkan waktu

⁹ Martin van Bruinessen, "Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia," dalam *The Madrasa in Asia*, ed. Farish A. Noor (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008), hal 170-185.

¹⁰ Hidayat and Krisma, "The Concept Of Muslim's Taqwa and Islamic Psychology Measurent." hal 230-235.

shalat, penolakannya terhadap rukhshah sebagai musafir, serta keteguhannya menjalankan puasa dalam perjalanan. Dialog antara Mahmud dan sopir bus menghadirkan dialektika antara pemahaman fiqh tekstual dan kesadaran spiritual yang berorientasi pada muraqabah, yakni kesadaran akan pengawasan Allah dalam setiap situasi. Mitos yang dibangun adalah bahwa ketakwaan sejati bersumber dari kesadaran batin, bukan sekadar kepatuhan prosedural. Namun demikian, film juga menyisipkan ambiguitas kritis melalui karakter Heli yang mempertanyakan kecenderungan Mahmud dalam mempersulit dirinya sendiri. Dengan cara ini, film tidak mendogmatisasi satu pendekatan, melainkan membuka ruang tafsir bahwa penolakan terhadap keringanan syariat juga dapat dibaca sebagai kekakuan atau bahkan kesombongan spiritual. Ketegangan ini memperkaya wacana ketakwaan sebagai konsep yang tidak tunggal dan selalu berada dalam negosiasi kontekstual.¹¹

Mitos selanjutnya adalah pandangan bahwa kesabaran merupakan kekuatan moral yang mampu menundukkan emosi. Film mengonstruksi kesabaran sebagai kebajikan utama yang membedakan pribadi bijaksana dari orang awam. Kesabaran Mahmud dalam menghadapi hinaan dan penolakan para pedagang menaturalisasi gagasan bahwa individu yang sabar adalah mereka yang tidak terprovokasi oleh emosi orang lain dan tetap menjaga standar moralnya. Kesediaannya menerima kitab dari tokoh yang berbeda pandangan juga membangun mitos bahwa kesabaran mencakup keterbukaan intelektual dan kesiapan berdialog tanpa kehilangan prinsip. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, mitos ini mengafirmasi kesabaran sebagai modal sosial penting untuk menjaga harmoni. Namun, film juga menghadirkan kritik implisit bahwa kesabaran Mahmud terkadang tampak menyerupai kekakuan yang dibungkus kesalehan. Hal ini menegaskan bahwa kesabaran sejati menuntut kebijaksanaan situasional, bukan sekadar ketahanan emosional semata.¹²

Mitos paling fundamental dalam film ini adalah pandangan bahwa keikhlasan merupakan kunci transformasi spiritual dan sosial. Keikhlasan diposisikan sebagai puncak perjalanan spiritual Mahmud. Alur naratif film menunjukkan pergeseran dari sikap memaksa menuju kerelaan, yang terjadi ketika Mahmud melepaskan egonya dan memberikan kebebasan kepada Heli. Kontras antara Mahmud yang keras di awal cerita dan Mahmud yang meminta maaf serta bersikap pasrah di akhir cerita menaturalisasi gagasan bahwa keikhlasan adalah maqam tertinggi dalam spiritualitas. Visual pencahayaan yang lebih terang dan ruang yang terbuka pada adegan rekonsiliasi memperkuat mitos bahwa keikhlasan membawa pencerahan dan keterbukaan. Mitos ini juga mengandung kritik terhadap praktik dakwah yang bersifat otoriter, dengan menegaskan bahwa kebenaran yang disampaikan secara ikhlas memiliki daya tarik intrinsik, sejalan dengan prinsip “lā ikrāha fī ad-dīn”. Keikhlasan dalam film berfungsi sebagai fondasi yang menyatukan mujahadah, tazkiyatun nafs, ketakwaan, dan kesabaran agar tidak terjerumus pada kesombongan, formalisme, atau kepasrahan yang kosong.¹³

Pada level paling abstrak, film membangun mitos meta-naratif tentang hilal sebagai metafora pencarian spiritual. Hilal tidak hanya dipahami sebagai penanda astronomis awal bulan, melainkan sebagai simbol cahaya iman yang dicari oleh jiwa. Perjalanan fisik Mahmud

¹¹ M Nur Al-Baniah, “Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara Dalam Film Mencari Hilal” (2017). hal 45-60.

¹³ Najamuddin, “Kesabaran Dan Kesehatan Mental Dalam Bimbingan Konseling Islam Pendahuluan.” hal 243-245.

dan Heli dari kota menuju wilayah terpencil dimaknai sebagai perjalanan batin dari hiruk-pikuk dunia menuju kejernihan spiritual. Mitos ini menyatukan seluruh nilai spiritual Ramadhan dalam satu kerangka besar bahwa Ramadhan merupakan momentum pencarian makna hidup secara holistik. Film mengajukan kritik terhadap modernisasi yang mengabaikan spiritualitas, tradisionalisme yang kaku, serta agama performatif yang berorientasi pada pengakuan sosial. Dalam spektrum ideologi Islam Indonesia, **Mencari Hilal** memposisikan diri sebagai representasi Islam moderat yang kritis, mengintegrasikan tradisi dan modernitas tanpa terjebak pada ekstrem liberalisme maupun konservatisme. Melalui mitos hilal, film ini menawarkan visi Islam Indonesia yang spiritual namun bumi, tradisional namun dialogis, modern namun tetap berakar pada kesadaran ilahiah, sejalan dengan gagasan Islam Nusantara dan Islam berkembang yang menekankan keseimbangan antara autentisitas tradisi dan responsivitas terhadap konteks zaman.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian semiotika Roland Barthes terhadap film **Mencari Hilal** karya Ismail Basbeth, penelitian ini merumuskan sejumlah temuan utama sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan. Temuan tersebut mencakup pemaknaan pada level denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut.

1. Makna Denotasi (Tanda Visual dan Verbal)

Pada tataran denotatif, film **Mencari Hilal** menghadirkan nilai-nilai spiritual Ramadhan melalui tanda-tanda sinematik yang menekankan realitas keseharian serta dialog-dialog reflektif. Ismail Basbeth tidak mengeksploitasi simbol-simbol ritual yang bersifat megah dan seremonial sebagaimana lazim dijumpai dalam sinetron religi, melainkan memilih pendekatan visual yang sederhana dan realistis. Hal ini tampak pada representasi kondisi fisik Mahmud yang sakit, napas yang terengah-engah, serta gerakan shalat yang dilakukan dengan keterbatasan fisik, yang secara visual berfungsi sebagai penanda konkret perjuangan ibadah. Latar tempat yang ditampilkan, seperti toko sembako tradisional, bus umum, dan gubuk petani, menegaskan bahwa spiritualitas tidak hanya hadir dalam ruang-ruang sakral seperti masjid, tetapi juga bersemayam dalam ruang publik dan aktivitas sehari-hari masyarakat. Selain itu, dialog-dialog konfrontatif antara Mahmud dan Heli, maupun perdebatan Mahmud dengan para pedagang pasar, menjadi penanda verbal yang secara eksplisit menunjukkan adanya benturan pandangan dan perbedaan cara memaknai praktik keagamaan.

2. Makna Konotasi (Makna Tersirat Nilai Spiritual)

Pada level konotatif, film **Mencari Hilal** mempresentasikan nilai-nilai spiritual Ramadhan secara lebih mendalam dan simbolik. Nilai mujahadah dimaknai sebagai perjuangan melawan pragmatisme ekonomi dan mentalitas instan, yang menyiratkan bahwa esensi ibadah terletak pada kesungguhan proses, bukan pada kemudahan hasil yang diperoleh. Pemaknaan ini diperkuat oleh representasi tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa yang digambarkan melalui metafora sakit fisik dan perjalanan (safar) sebagai proses pengikisan ego, dengan hilal berfungsi sebagai simbol cahaya kesucian spiritual. Nilai ketakwaan direpresentasikan melalui sikap istiqamah Mahmud yang menolak membatalkan puasa meskipun berstatus musafir, yang mengandung makna kesadaran mendalam akan kehadiran dan pengawasan Tuhan (muraqabah).

Selanjutnya, kesabaran dimaknai sebagai kemampuan mengendalikan emosi dan nalar, tercermin dalam ketenangan Mahmud saat berdebat serta keterbukaannya menerima kitab dari tokoh yang memiliki pandangan berbeda. Puncak dari keseluruhan proses spiritual tersebut adalah nilai keikhlasan, yang ditafsirkan sebagai transformasi ego menuju kepasrahan, mencapai klimaks ketika Mahmud menyatakan “terserah kamu, aku manut” kepada Heli. Sikap ini menandai prioritas pada kebaikan yang lebih luas, yakni rekonsiliasi hubungan dan kedewasaan batin.

3. Makna Mitos (Ideologi dan Konstruksi Kultural)

Pada tataran mitos, melalui perspektif semiotika Roland Barthes, film **Mencari Hilal** secara ideologis membangun wacana tandingan terhadap praktik keberagamaan yang bersifat formalistik. Konstruksi mitos ini hadir dalam dua bentuk utama. Pertama, mitos autentisitas, yaitu penaturalisasian pandangan bahwa praktik Islam tradisional yang menekankan laku prihatin, kesederhanaan, dan proses manual dipersepsikan lebih otentik dan bermakna secara spiritual dibandingkan dengan Islam modern yang cenderung efisien, birokratis, dan berorientasi pada kemudahan. Kedua, mitos proses di atas hasil, di mana film secara sinematik mendekonstruksi logika kapitalistik yang mengagungkan capaian akhir, lalu menggantinya dengan narasi bahwa dalam konteks spiritualitas, proses pencarian hilal memiliki nilai ibadah yang jauh lebih esensial daripada keberhasilan menemukan objek tersebut. Dengan demikian, hilal tidak semata dipahami sebagai fenomena astronomis, melainkan sebagai metafora perjalanan eksistensial seorang hamba dalam mencari makna hidup dan kedekatan dengan Tuhannya.

Referensi

- Amin, Samsul Munir. **Ilmu Dakwah**. Jakarta: Amzah, 2009.
- Al-Baniah, M. Nur. “Rekonstruksi Konsep Islam Nusantara dalam Film **Mencari Hilal**.” 2017.
- Bruinessen, Martin van. “Traditionalist and Islamist Pesantren in Contemporary Indonesia.” Dalam **The Madrasa in Asia**, disunting oleh Farish A. Noor. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2008.
- Daud, M., dkk. “Konsep Ikhlas dalam Al-Qur’an.” **Tafse: Journal of Qur’anic Studies** (2017).
- Hidayat, dan Krisma. “The Concept of Muslim’s Taqwa and Islamic Psychology Measurement.”
- Huda, Aldo Syahrul, dan Salsa Solli Nafsika. “Film sebagai Media dalam Mengubah Cara Pandang Manusia terhadap Prinsip Kemanusiaan.” 2023.
- Juniatri, Elvina, Sururuddin, dan Mila Wahyuni. “Pesan Moral pada Film **Mencari Hilal**: Analisis Semiotika Roland Barthes.” **Journal of Religion and Film** 1, no. 2 (2022).
- Kevinia, Callista, et al. “Analisis Teori Semiotika Roland Barthes dalam Film **Miracle in Cell No. 7** Versi Indonesia.” **Commusty** 1, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>.
- Lestari, Fitri Ayu. “Representasi Perjuangan Hidup dalam Film **Parasite** (Analisis Semiotika Roland Barthes).” 2021.
- Najamuddin. “Kesabaran dan Kesehatan Mental dalam Bimbingan Konseling Islam.”
- Putra, Ahimsa Solikhati, dan Nugroho. “Banalitas Simbol Keagamaan dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron **Bukan Islam KTP** di SCTV.”